

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Strategi merupakan salah satu cara untuk memobilisasi tenaga, dana, daya, dan peralatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat agar tetap terlibat dalam upaya pembangunan yang dinamis sehingga masyarakat mampu memecahkan masalah yang dihadapinya serta mengambil keputusan secara bebas (mandiri) dan mandiri. Jadi dapat dikatakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat merupakan cara untuk mengaktualisasikan potensi yang dalam hal ini dikenal dengan modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mampu mengatur dan mengatur dirinya sendiri sehingga pada akhirnya dapat mandiri (Bahri, 2019: 65).

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah proses menjaga hubungan antara subjek dan objek. Proses ini menekankan pengakuan subjek terhadap kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara umum, proses ini melihat pentingnya aliran daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah terjadinya pergeseran fungsi individu dari objek menjadi subjek (baru), sehingga hubungan sosial nantinya hanya diwarnai oleh hubungan sosial antara subjek dengan subjek lainnya (Bahua, 2019: 34).

Produksi garam di Kabupaten Bireuen memiliki luas lahan garapan untuk produksi garam sebesar 34.731 Ha dan hanya 20.089 Ha yang produktif, dimana

74,16% lahan digarap oleh petani garam. Sebagai produsen yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap produksi garam, ternyata kondisi petani garam masih belum sejahtera. Kondisi petani garam sebagaimana kehidupan masyarakat pesisir pada umumnya, menghadapi berbagai permasalahan yang berujung pada kemiskinan.

Secara umum, mata pencaharian mereka bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir yang membutuhkan investasi besar dan sangat musiman. Kondisi iklim dan cuaca yang seringkali tidak bersahabat, mekanisme harga dan pasar garam yang cenderung merugikan petani garam membuat usaha garam ini penuh dengan risiko. Selain itu, mayoritas penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan usaha yang sangat terbatas mengharuskan pemerintah untuk turut serta memberdayakan petani garam tersebut (Bahri, 2019: 67).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dalam masyarakat untuk merancang suatu kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, cara pelaksanaan perancangan tersebut, dan cara penyusunan strategi untuk memperoleh sumber daya eksternal yang diperlukan guna mencapai hasil yang optimal. Hasil tersebut dicapai dengan menerapkan suatu model pemberdayaan yang terdiri dari pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan ekonomi masyarakat, dan model pembelajarannya (Bahua, 2019: 66).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang memiliki areal tambak ikan yang sangat luas. Sebagian penduduk Kabupaten Bireuen di pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan, petani, penghobi tambak ikan, tukang kayu, dan petani garam. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu sentra garam yang juga

tidak terlepas dari dampak pergeseran musim. Lokasi yang kemungkinan lebih terdampak adalah di Kecamatan Jangka yang memiliki luas lahan terluas yaitu 1.321.066 hektare. Pada petani tambak, produksi hanya bertahan selama empat sampai lima bulan saja, yakni pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober. Perubahan musim hujan yang tidak menentu, membuat petani kesulitan dalam menentukan proses awal pembuatan garam dan tidak jarang petani harus menanggung kerugian.

Garam merupakan komoditas penting bagi kehidupan manusia. Selain untuk konsumsi, garam juga dibutuhkan oleh industri, termasuk untuk pengawetan dan campuran kimia. Tingginya kebutuhan garam mengharuskan negara untuk mendorong produksi guna memenuhi kebutuhan garam nasional. Didukung oleh sumber daya alam yang menjadi modal utama produksi garam, seharusnya Indonesia mampu memproduksi garam sendiri, namun pada kenyataannya Indonesia masih mengimpor garam (Kementerian Perindustrian, 2009). Pada tahun 2013, kebutuhan garam dalam negeri mencapai 3 juta ton per tahun dengan rincian 1,4 juta ton untuk garam konsumsi dan 1,6 juta ton untuk garam industri. Sementara itu, produksi garam rakyat pada tahun 2013 tercatat sebesar 1.319.607 ton. Artinya, dari sisi produksi, Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan nasional sehingga impor menjadi salah satu solusi jangka pendek (BPS, 2023).

Ujung tombak produksi garam adalah petani garam. Mereka menggeluti produksi garam sebagai pelaku ekonomi yang bebas dan mandiri (Soetoprawiro, 2019: 43). Masyarakat Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen pada umumnya berprofesi sebagai petani garam. Data monografi Desa Tanoh

Anoe menunjukkan luas wilayah 45,5 Ha, dengan pemanfaatan luas lahan di wilayah Desa Tanoh Anoe yaitu lahan tambak: 10.374 Ha, lahan pekarangan/bangunan: 20.847 Ha, lahan kuburan: 2,0 Ha lahan produksi 12.878 jiwa. Perbandingan tersebut menunjukkan besarnya potensi Desa Tanoh Anoe dalam bidang perikanan dan budidaya garam. Itulah sebabnya banyak masyarakat Desa Tanoh Anoe yang berprofesi sebagai petani garam. Petani garam dari total penduduk Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen yang berprofesi sebagai petani garam sebanyak 180 orang (Data Desa Tanoh Anoe, 2025).

Mata pencaharian petani garam sudah dijalani oleh masyarakat Desa Tanoh Anoe secara turun temurun. Letak wilayah pedesaan yang berada di pesisir pantai memudahkan para petani untuk mengakses usaha pertanian garam. Profesi ini sudah dijalani oleh warga selama puluhan tahun. Maka tak heran jika masih banyak petani tua yang masih menekuni usaha garam. Tak hanya petani tua, generasi muda pun turut mengikuti jejak keluarga yang sudah lama menekuni usaha sebagai petani garam (Observasi, 26 Maret 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Tanoh Anoe, terdapat 96 pondok produksi garam. Setiap harinya seorang petani garam dapat memproduksi 120 kg garam. Produksi garam dalam skala besar menuntut petani garam untuk mampu membangun jaringan sosial dengan distributor yang menjadi penyalur hasil produksi garam.

Masyarakat pesisir di Desa Tanoh Anoe menyalurkan produksi garamnya ke distributor, yaitu muge. Muge merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Aceh untuk orang yang bekerja sebagai pengangkut barang dari satu tempat ke

tempat lain di Provinsi Aceh dengan menggunakan sepeda motor (khusus pengangkutan barang berupa garam disebut garam muge). Muge menerima garam dari petani garam sebesar Rp. 4.500,- sehingga pendapatan petani garam di Desa Tanoh Anoe dapat mencapai Rp. 1.494.594,-/bulan berdasarkan jumlah garam yang dapat diproduksi oleh petani garam. Untuk lebih jelasnya, modal awal yang digunakan oleh petani garam adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rata-rata Belanja Modal Petani Garam di Desa Tanoh Anoe

No	Keterangan	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Bangunan	1	Rp.6.50.000
2	Tambang	1	Rp. 2.000.000
3	Memperhatikan	1	Rp.45.000
4	Gula	2	Rp.400.000
5	Menyaring	1	Rp.8.000
6	Creh, Ruang Lingkup	1	Rp.300.000
7	Hult, Baldi	1	Rp.200.000
Total			9.453.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Tanoh Anoe,

Belanja modal awal petani garam untuk dapur garam, penanak garam, tampungan air laut, wajan ukuran sedang dan juga ember berisi bahan kering sebesar Rp. 9.453.000,-. Sedangkan setiap bulannya petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 765.000,- untuk membeli kayu bakar dan bibit garam Madura yang digunakan untuk membuat garam. Namun demikian, pemanfaatan bibit garam Madura tersebut belum seluruhnya dimanfaatkan oleh petani garam. Dengan modal bulan tersebut, hanya memberikan keuntungan yang sedikit kepada petani garam di Desa Tanoh Anoe. Modal yang dikeluarkan petani garam perhari untuk pembelian bibit garam Madura sebesar Rp. 125.000,-/50 kg. Modal yang dikeluarkan oleh petani garam tersebut murni merupakan modal masing-masing petani, pihak desa hanya melapor ke dinas, namun dinas hanya melakukan

sosialisasi, belum memberikan pelatihan lanjutan dan hanya memberikan pendampingan dapur garam kepada sebagian petani garam di Desa Tanoh Anoe (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tanoeh2, Anoe).

Berdasarkan hasil observasi awal penulis diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe yaitu sulitnya bersaing dengan garam di pasaran, dimana harga benih garam yang mahal sehingga jumlah garam yang dihasilkan cukup sedikit, kemudian penggunaan alat seperti tradisional yang masih menggunakan proses pemasakan garam secara tradisional yang belum memenuhi standar industri. Ditambah lagi lahan garam yang terpisah-pisah menyebabkan petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka kesulitan dalam memproduksi garam secara besar-besaran.

Strategi yang dilakukan pemerintah hanya memberikan sosialisasi dan belum memberikan pelatihan khusus, permodalan yang diberikan pemerintah baru diberikan pada tahun 2021 pasca pandemi Covid-19 yaitu berupa modal benih garam Madura yang diperoleh petambak garam, masing-masing menerima 100-150 kg benih garam Madura. Sementara itu, pelatihan dan permodalan lainnya belum diterima petambak garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis mengenai permasalahan yang terjadi pada petambak garam, maka diperlukan berbagai strategi kebijakan yang efektif dari pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Provinsi Aceh No. 3 Tahun 2020 tentang Pemberdayaan Petambak Garam. Dimana dalam Qanun tersebut pemerintah berperan dalam pemberdayaan dengan strategi yang telah ditetapkan yaitu pemerintah berkewajiban untuk melindungi dan memberdayakan petambak garam, pemerintah melakukan monitoring dan

memberikan pelatihan, pemerintah mengupayakan sarana prasarana yang memadai dan pemerintah juga menyalurkan bantuan kepada petambak garam. Maka pemerintah berupaya untuk memberdayakan petambak garam di Desa Tanoh Anoe dengan strategi yang diterapkan pemerintah yaitu sulit bersaing dengan garam yang ada dipasaran, dimana harga benih garam mahal sehingga jumlah garam yang dihasilkan cukup sedikit tidak memenuhi standar industri. Selain itu dengan adanya tambak garam tersendiri, memberikan sosialisasi berupa program-program yang akan dijalankan oleh pemerintah, bantuan berupa sarana dan prasarana untuk memperlancar proses pengolahan hingga produksi garam petani memenuhi standar industri, membentuk kelembagaan atau kelompok petani garam, mengenalkan metode proses dan memberikan fasilitasi pelatihan agar petani garam di Desa Tanoh Anoe dapat mandiri sehingga mampu memproduksi garam dengan jumlah dan kualitas yang cukup.

Dengan adanya permasalahan tersebut, pemerintah sebaiknya menerapkan strategi yang lebih baik. Strategi ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok petani garam dan membekali mereka dengan pelatihan serta memberikan modal dan mengajak kembali petani garam untuk melakukan pembibitan garam secara mandiri. Dengan demikian pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan petani garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk strategi pemerintah daerah dalam memberdayakan petani

garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen?

2. Apa saja faktor penghambat pemerintah daerah dalam pemberdayaan petani garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk strategi pemerintah dalam pemberdayaan petambak garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.
2. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat petani garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk strategi pemerintah daerah dalam memberdayakan petani garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat pemerintah daerah dalam pemberdayaan petani garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen.

1.5 Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pengetahuan di bidang administrasi publik.

- b. Memperkaya referensi tentang pemberdayaan masyarakat sebagai studi ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

- c. Mendalami pengetahuan tentang pemberdayaan petani garam dalam kesejahteraan keluarga.
- d. Sebagai bahan pustaka dalam rangka pengembangan ilmu perpustakaan dan sebagai salah satu studi banding untuk penelitian selanjutnya.